

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya meminum teh telah ada sejak 6.000 tahun yang lalu. Teh berasal dari daratan Cina, dan disanalah pertama kalinya budaya meminum teh muncul. Awalnya teh bukan untuk minuman tetapi sebagai ramuan obat-obatan, kemudian barulah teh dimanfaatkan sebagai minuman. Budaya meminum teh kemudian menyebar sampai ke Jepang. Di sana budaya meminum teh dikenal dengan nama *Cha-No-Yu* yang sangat rumit dalam pelaksanaannya. Dari Jepang, budaya minum teh menyebar ke daratan Eropa. Salah satunya tradisi minum teh di Inggris yang dikenal dengan sebutan *Tea Time*.

Di Indonesia sendiri, teh baru dikenalkan pada tahun 1686 oleh seorang ahli *botanical* sekaligus dokter dari Belanda bernama Andreas Cleyer di perkebunan Batavia. Awalnya teh hanya sebagai tanaman hias, hingga pada tahun 1728, pemerintah kolonial Belanda mendatangkan teh secara besar-besaran dari Cina untuk dibudidayakan di Pulau Jawa.

Pada saat itu hanya kalangan tertentu saja yang bisa menikmati teh, seperti kaum bangsawan, dan mereka menerapkan tradisi minum teh di Eropa. Tetapi semakin berjalannya waktu, teh sudah menjadi minuman yang tidak hanya dinikmati oleh para bangsawan. Seluruh lapisan masyarakat dapat menikmatinya (Tradisi yang Ditinggalkan, 2015).

Setiap negara/golongan masyarakat memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda dalam menikmati teh, begitu juga dengan Indonesia. Teh menjadi sedemikian berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satu kota yang masih mempertahankan tradisi dalam meminum teh adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (selanjutnya disebut Jogja). Di Jogja, upacara minum teh memiliki filosofi tersendiri, selain membangun keakraban keluarga juga mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi, peralatan upacara minum teh, dan cara meletakkan benda seni dalam ruangan upacara minum teh (Kabare Magazine, 2014).

Kebiasaan minum teh di Jogja dilakukan oleh kalangan masyarakat biasa dan ada juga tradisi yang secara khusus dilakukan di lingkungan kraton. Di

kalangan masyarakat, minuman teh dikenal dengan nama *Nasgitel* (*panas, legi, kentel*). Sedangkan tradisi meminum teh di lingkungan kraton disebut Patehan. Patehan merupakan upacara menyajikan *unjukan* (minuman) kepada Sultan Hamengku Buwono. Selain dilakukan sehari-hari, Patehan juga dilakukan pada Lebaran, *Ngapem*, dan *Sungkeman* yang pasti berbeda dengan Patehan dihari biasa.

Upacara Patehan masih dilakukan sampai sekarang, hal inilah yang menjadikan Jogja sebagai pusat budaya teh di Indonesia (Indranto, 2015). Selain itu, dengan adanya upacara Patehan dapat mendongkrak komoditi teh Indonesia (SJ, 2015).

Tradisi meminum teh yang dimiliki oleh kraton ini memiliki keunikan tersendiri, mulai dari tahap persiapan sampai penyajian. Tetapi sayangnya tradisi ini masih kurang diketahui oleh masyarakat luas. Masyarakat kebanyakan lebih mengenal tradisi meminum teh dari Jepang dan Inggris. Padahal tradisi Patehan ini tidak kalah dengan *high tea* dan tradisi minum teh ala Jepang, dan yang lebih penting lagi tradisi Patehan ini merupakan salah satu budaya di Indonesia yang masih dilakukan sampai sekarang.

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah media untuk mengenalkan tentang tradisi Patehan ala Kraton Jogjakarta yang memang sudah ada sejak dulu dan masih dilakukan sampai sekarang. Salah satu media yang memungkinkan untuk menyampaikan kepada masyarakat adalah buku. Buku merupakan media yang tepat karena berperan sebagai agen perubahan sosial dan budaya. Selain sebagai agen, buku juga merupakan tempat penyimpanan budaya yang penting, banyak sekali informasi yang bisa didapatkan melalui buku, yang tidak bisa didapatkan melalui media lain. Buku juga berbicara secara personal kepada orang yang membacanya, sehingga buku mampu memberikan pengaruh perkembangan kepada setiap orang yang membacanya (Baran, 2012). Dengan adanya nilai-nilai tersebut, maka buku memang merupakan media yang tepat untuk mengenalkan tradisi Patehan ini.

Dengan adanya buku ini, bisa dijelaskan secara jelas tentang tradisi Patehan dan juga didukung dengan foto-foto, sehingga pembaca bisa dengan mudah mengerti dan mampu membayangkan bagaimana tradisi Patehan itu berlangsung. Selain itu masyarakat juga bisa secara tidak langsung ikut melestarikan tradisi Patehan ini.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku tentang tradisi Patehan di Kraton Jogjakarta sehingga bisa diketahui oleh masyarakat?

1.3. Batasan Lingkup Perancangan

- Batasan lingkup perancangan ini adalah di Kraton Jogjakarta. Narasumber bisa berasal dari pemandu wisata kraton, budayawan yang memahami Patehan, dan orang dalam Kraton. Selain itu juga masyarakat Jogja dan yang tinggal disekitar Kraton
- *Target Audience* adalah laki-laki dan perempuan dengan umur 18 tahun ke atas, yang memiliki ketertarikan pada teh, kuliner Indonesia, dan budaya. Merupakan kalangan menengah keatas, karena buku ini akan didesain sedemikian rupa yang memang ditujukan untuk kalangan tersebut.
- Waktu penelitian berlangsung pada bulan Januari s/d Mei 2016

1.4. Tujuan Perancangan

Merancang buku tentang tradisi Patehan di Kraton Jogjakarta sehingga bisa diketahui oleh masyarakat.

1.5. Manfaat Perancangan

- a. Bagi Mahasiswa
 - Dengan adanya perancangan buku ini diharapkan bisa menambah pengetahuan mahasiswa tentang tradisi minum teh di Indonesia, khususnya tradisi Patehan.
- b. Bagi Institusi (Keilmuan DKV)
 - Perancangan buku ini bermanfaat untuk mengembangkan dan mendorong kreativitas serta pengetahuan dari penulis yang nantinya akan berguna di masa mendatang.
- c. Bagi Masyarakat
 - Masyarakat bisa diedukasi tentang tradisi Patehan yang ada di Kraton Jogjakarta.

1.6. Definisi Operasional

Agar konsep-konsep dan istilah dalam perancangan ini dapat dipahami bersama maka perlu dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

a. Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, diteruskan) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

b. Teh

Teh adalah minuman yang mengandung kafein, sebuah infusi yang dibuat dengan cara menyeduh daun, pucuk daun, atau tangkai daun yang dikeringkan dari tanaman *Camellia sinensis* dengan air panas. Teh yang berasal dari tanaman teh dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu teh hitam, teh *oolong*, teh hijau, dan teh putih.

c. Buku

Buku adalah media massa pertama yang menjadi media paling personal dalam banyak hal. Buku memberika informasi, sekaligus hiburan. Buku juga merupakan tempat pengumpulan masa lalu, agen pengembangan diri dan perubahan sosial, serta merupakan cerminan budaya.

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Data yang Dibutuhkan

a. Data Primer

- Tradisi Patehan yang ada di Kraton Jogjakarta.

b. Data Sekunder

- Artikel yang masih berhubungan dengan tradisi minum teh.
- Foto atau audio visual yang menggambarkan situasi saat upacara/tradisi minum teh.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi langsung dari narasumber yang memiliki pengetahuan tentang suatu bidang tertentu. Salah satu narasumber yang memungkinkan untuk diwawancara salah satunya adalah Ketua Dewan Teh Indonesia, Ratna Soemantri.

b. Observasi

Aktivitas pengamatan terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena, sehingga mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan sebuah penelitian. Observasi ini nantinya akan dilakukan di lingkungan Kraton Jogjakarta, mengamati tentang prosesi dan tempat-tempat yang terlibat dalam Tradisi/Upacara Patehan.

c. Media Cetak atau Kepustakaan dan Jurnal Digital (Internet)

Beberapa informasi lain yang diperlukan untuk perancangan bisa juga didapatkan melalui buku, majalah, surat kabar atau jurnal cetak maupun digital (Internet) yang masih berhubungan dengan perancangan ini. Seperti artikel tentang tradisi Patehan dan tentang teh Indonesia.

b. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan metode dokumentasi menghasilkan data berupa foto atau audio visual tentang teh dan tradisinya yang mendukung perancangan ini.

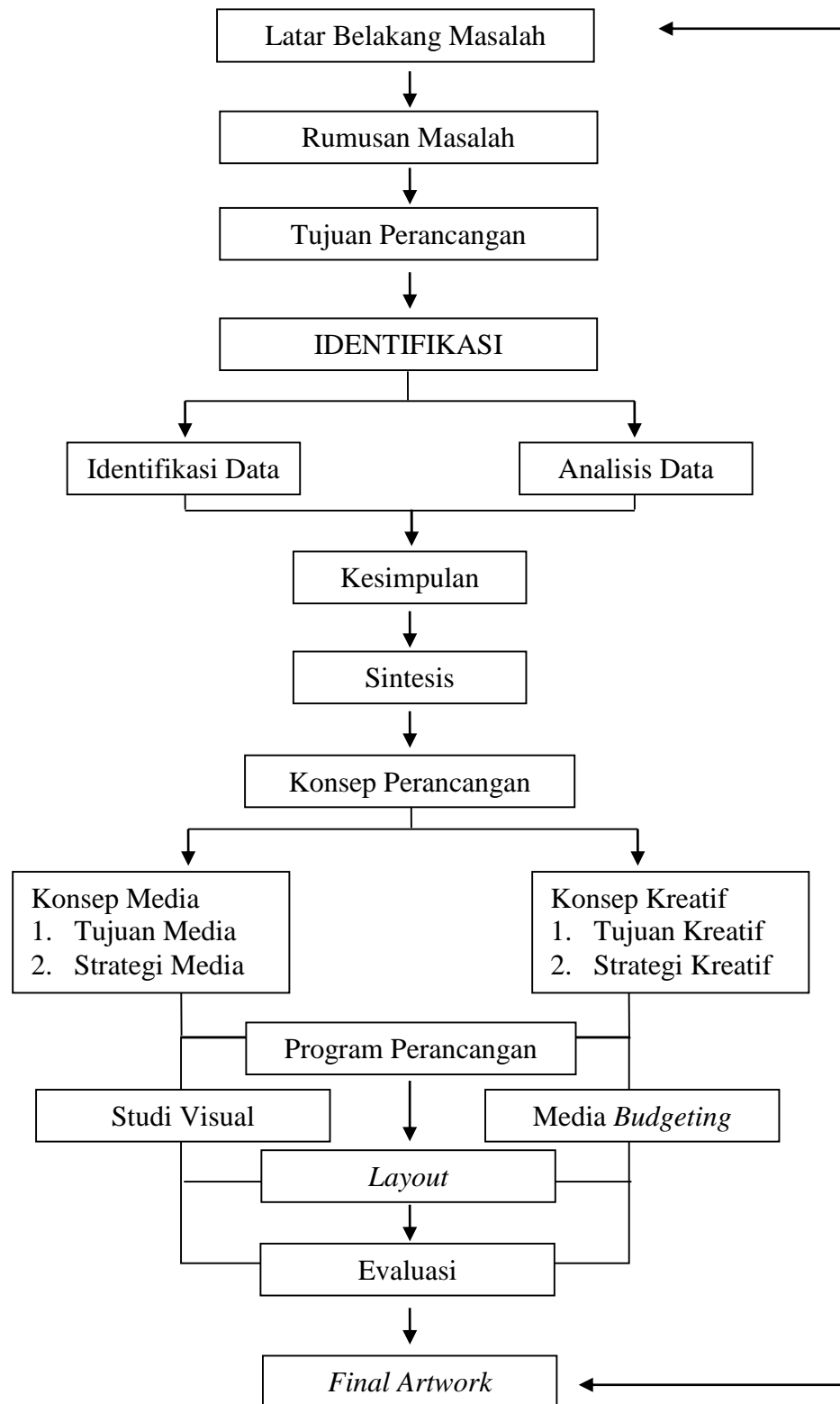
1.7.3. Metode Analisis Data

a. *What*

- Apa itu Tradisi Patehan?
- Apa Tradisi Patehan masih dilakukan sampai sekarang?
- Jenis teh apa yang dipakai dalam Tradisi Patehan?

- Apa saja peralatan yang dipakai dalam Tradisi Patehan?
 - Apakah Tradisi Patehan boleh dilakukan diluar lingkungan Kraton?
 - Apa makna dari Tradisi Patehan ini?
- b. *When*
- Sejak kapan Tradisi Patehan ini mulai dilakukan?
 - Pada saat apa Tradisi Patehan ini dilaksanakan?
 - Pukul berapa Tradisi Patehan ini dilaksanakan?
- c. *Who*
- Siapa saja yang terlibat dalam Tradisi Patehan?
 - Siapa yang melakukan persiapan dan penyajian teh?
- d. *Where*
- Di mana Tradisi Patehan ini dilaksanakan?
 - Di mana tempat untuk mempersiapkan teh dan hidangan pendamping?
 - Selain di Kraton, di mana lagi Tradisi Patehan ini dilakukan?
- e. *Why*
- Mengapa Tradisi Patehan perlu dikenalkan kepada masyarakat?
- f. *How*
- Bagaimana prosesi Tradisi Patehan ini berlangsung?

1.8. Sistematika Perancangan



Gambar 1.1. Skematika Perancangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi